

Sosialisasi Penguatan Karakter Sopan dan Santun Melalui Sikap Bahasa Positif pada Karang Taruna RT.001/RW.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat

Socialization of Strengthening Polite and Polite Character Through Positive Language Attitude at Karang Taruna RT.001/RW.004 Tanah Baru, Beji, Depok City, West Java

Ila Nafilah ¹⁾, Reni Rokhayati ²⁾, Yulia Agustin ³⁾, Eko Yulianto⁴⁾

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Email korespondensi penulis : affiliateku94@gmail.com

Article History:

Received: Maret 29, 2025;

Revised: April 13, 2025;

Accepted: April 27, 2025;

Online Available: April 30, 2025;

Keywords: Language, Positive Language Attitude, Communication.

Abstract: Character in the sense of attitude or behavior is closely related to language, and this relationship is logical or structural because language is a reflection of a person's attitudes and behavior. Language is a symbol of human existence that can be known about their desires, educational background, customs, even their region or country of origin. When someone communicates by choosing polite words and expressions, that person will use good sentences. Providing direction and socialization about positive language attitudes can improve language skills and foster polite and polite character among teenagers. This community service activity was held at youth youth organization Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Depok City, West Java. The way to select partners is based on survey and interview results, namely that the majority of teenagers still often use slang and viral language that is not educational. The method of implementing this activity is education as well as direction and socialization. The results of this community service activity are Karang Taruna youth have gained knowledge and experience regarding polite and polite character through positive language attitudes so that it will really help teenagers in socializing with their surrounding environment

Abstrak

Karakter dalam arti sikap atau perilaku berhubungan erat dengan bahasa, dan hubungan ini bersifat logik atau struktural karena bahasa merupakan cermin sikap dan perilaku seseorang. Bahasa adalah simbol eksistensi manusia yang dapat diketahui keinginannya, latar belakang pendidikannya, adat istiadatnya, bahkan daerah atau negara asalnya. Ketika seseorang berkomunikasi dengan memilih kata dan ungkapan yang sopan, maka orang tersebut akan menggunakan kalimat yang baik. Memberikan pengarahan dan sosialisasi tentang sikap bahasa positif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa serta menumbuhkan karakter sopan dan santun di kalangan remaja. Kegiatan abdimas ini diselenggarakan pada remaja karang taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Cara pemilihan mitra berdasarkan hasil survei dan wawancara yaitu yang sebagian besar remajanya masih sering menggunakan bahasa gaul dan bahasa-bahasa viral yang tidak mendidik. Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa pendidikan sekaligus pengarahan dan sosialisasi. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu remaja karang taruna telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif sehingga akan sangat membantu remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Bahasa, Sikap Bahasa Positif, Komunikasi.

1. PENDAHULUAN

Menurut Tarigan dalam (Ramdhani & Enawar, 2019), bahasa merupakan suatu alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi dan tidak instingtif dengan pertolongan sistem lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi menyatu padukan keluarga, masyarakat dalam

kegiatan sosialisasi. (Noermanzah, 2017) menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang diakuisisi oleh manusia dari lahir hingga usia lima tahun sehingga menghasilkan bahasa ibu yang baik.

Karakter dalam arti sikap atau perilaku berhubungan erat dengan bahasa, dan hubungan ini bersifat logik atau struktural karena bahasa merupakan cermin sikap dan perilaku seseorang. Bahasa adalah simbol eksistensi manusia. Dari bahasanya, seseorang dapat diketahui keinginannya, latar belakang pendidikannya, adat istiadatnya, bahkan daerah atau negara asalnya. Ada ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasa merupakan budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok atau bangsa. Clark & Clark dalam (Pantu & Luneo, 2014) mengemukakan bahwa ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir seseorang, dan sebaliknya, pikiran seseorang dapat juga mempengaruhi. Pembelajaran bahasa bukan semata-mata tugas dan tanggung jawab guru bahasa, melainkan menjadi tanggung jawab semua. Dengan demikian bahasa yang baik, benar, dan sopan akan menerbitkan karakter anak bangsa yang terbaik. Karena bahasa mencerminkan karakter dari bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan bahasa. Dengan kata lain, pendidikan atau pembelajaran bahasa sebagai salah satu wahana untuk membina karakter siswa.

Kasus yang terjadi pada Karang Taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat berdasarkan hasil survei dan wawancara di antaranya: 1) bahasa gaul lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia; 2) maraknya bahasa-bahasa viral yang tidak mendidik muncul di media sosial. Mitra dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ketua karang taruna, dan remaja karang taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji Kota Depok, Jawa Barat. Peserta dari kegiatan ini adalah karang taruna yang dianggap menjadi garda terdepan untuk membawa perubahan dan mengimplementasikan di masyarakat.

Persoalan yang dihadapi mitra kegiatan yaitu terkait dengan penggunaan bahasa gaul yang marak digunakan di kalangan remaja. Penggunaan bahasa gaul sepertinya sudah menjadi sebuah budaya di kalangan remaja dan juga anak muda dan bahkan banyak orangtua pun masih menggunakan bahasa gaul Ketika berkomunikasi dengan orang-orang dekat mereka. Jadi bahasa gaul sebenarnya dipakai semua kalangan usia dari anak sampai orang tua. Namun, bagi orang dewasa, penggunaan bahasa gaul sering mereka sesuaikan dengan lawan bicara, kondisi, serta situasi saat mereka sedang menggunakan bahasa gaul tersebut.

Kosakata gaul semakin bertambah sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak juga kosakata gaul yang selalu ada dari zaman ke zaman. Fenomena penggunaan bahasa gaul yang mayoritas digunakan oleh para remaja khususnya generasi Y dan alfa pada saat ini banyak bernuansa negatif seperti kata anjay dan njir (dari kata dasar ‘anjing’) dan bodon atau bedon

(dari kata dasar ‘bodoh’). Tidak jarang para remaja berkomunikasi dengan teman-teman seusia mereka dengan menggunakan bahasa kasar yang menjadikan bahasa kasar tersebut menjadi bahasa gaul di kalangan mereka. Penggunaan bahasa kasar inilah yang menjadi perhatian kami sehingga kami tertarik dalam mensosialisasikan sikap bahasa positif kepada masyarakat.

(Triyanto, dkk., 2019) mengatakan bahwa problematika mengenai bahasa dalam budaya dan karakter di antaranya adalah 1) kurangnya figur yang bisa menjadi panutan atau menjadi teladan bagi mereka, 2) kegiatan pembelajaran tentang tentang budaya dan karakter hanya sekadar penyampaian pengetahuan saja, tetapi tidak disertai dengan upaya menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan pemberian contoh konkret yang benar-benar terjadi dalam masyarakat dan dalam hal ini guru diharapkan menjadi model utama sebagai panutan bagi para siswa.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tidak adanya kaidah atau norma penggunaan bahasa yang dapat meminimalisasi terjadinya konflik di dalam pergaulan (Hudaa, 2018), dan tidak menyebabkan kerugian kepada orang lain (Leech, 2015). Kepribadian, karakter dan kondisi mental seseorang dapat dinilai dari bahasa yang digunakannya. Dari nada dan gaya bicara seseorang pun dapat menunjukkan apakah dia sedang marah, sedih, bahagia, jujur atau perasaan lain yang sedang dialaminya (Gereda, 2020).

Bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Ketika seseorang berkomunikasi dengan memilih kata dan ungkapan yang sopan, maka orang tersebut akan menggunakan kalimat yang baik. Kalimat yang baik yang digunakan seorang komunikator akan menunjukkan bahwa kepribadian orang tersebut adalah baik. Namun sebaliknya, jika kepribadiannya seorang pembicara tidak baik, pada waktu tertentu dia tidak akan dapat menutupi pribadiannya yang buruk atau ketidaksantunannya meskipun dia berusaha berbahasa dengan baik dan benar di hadapan komunikannya. Faktor yang menyebabkan pemakaian bahasa menjadi tidak santun adalah penutur didorong rasa emosi ketika bertutur atau berbicara. Seorang pembicara didorong rasa emosi yang berlebihan sehingga terkesan marah kepada si pendengar Sugiyono dalam (Tambunsaribu, 2023).

Berkembangnya bahasa di kalangan remaja disebabkan oleh perkembangan IPTEK yang salah satu contohnya adalah kehadiran berbagai aplikasi sosial media yang dapat diakses dengan mudahnya oleh para remaja (Indrayanti, 2017). Karena bahasa adalah alat komunikasi sesama manusia, maka bahasa menjadi sarana pembentukan karakter bangsa. Manusia dapat saling bertukar informasi, bertanya, memberi tugas atau perintah, mengekspresikan penghargaan, memberikan janji, saling memberi teguran, dan saling memberikan instruksi lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa juga dapat diketahui karakter dan sikap

seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya Lafamane dalam (Aminah, 2022).

Kebudayaan itu sendiri dapat dilihat dari aspek komunikasi verbal dan juga komunikasi non-verbal (Kramsch, 2023). Budaya adalah segala sesuatu yang dapat mengikat hubungan satu individu dengan inividu lainnya Brown dalam (Hallouch, 2019). Jadi, perilaku manusia yang berterima dan terpola dalam hubungan manusia dengan sesamanya adalah budaya. Dalam konteks tersebut, selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan dan penyebarluasan kebudayaan (Lafamane, 2018).

Di sisi lain, pendidikan karakter kebangsaan seseorang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa dan budaya. Pendidikan karakter memiliki nilai budi pekerti, nilai moral dan watak. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan para anak didik dalam pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang matang dari segi baik buruknya keputusan yang akan diambilnya (Rondiyah, dkk., 2017). Pendidikan karakter yang diajarkan dari tingkat pendidikan formal/sekolah merupakan sebuah cara untuk mendidik para siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki karakter yang baik baik dari cara berpikir, jiwa dan raga, serta rasa dan karsa (Samani & Hariyanto, 2012). Jadi, penggunaan bahasa yang baik dapat menunjukkan karakter yang baik dalam diri seseorang pengguna bahasa tersebut.

Cara berpikir mempengaruhi cara berbahasa. Budaya penggunaan bahasa yang baik oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesama dalam masyarakat adalah refleksi dari pikiran yang sehat. Bahasa yang bermakna, dan bermanfaat adalah hasil dari pemikiran yang sehat. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kacau atau tidak sehat bersalah dari pemikiran yang tidak sehat pula Lafamane dalam (Tambunsaribu, 2023).

Menurut (Arifin & Tasai, 2010) sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat ditunjukkan melalui (1) kesetiaan berbahasa, yaitu menjaga bahasa nasional dan mencegah pengaruh bahasa asing (2) kebanggaan terhadap bahasa, yaitu mengutamakan dan menggunakan bahasa sebagai idetitas bangsa, dan (3) kesadaran akan norma bahasa, yaitu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa pendidikan sekaligus pengarahan dan sosialisasi, karena peserta pengabdian dalam hal ini karang taruna diberikan informasi secara teoretis atau konseptual mengenai cara berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, peserta juga diberikan pengarahan dan sosialisasi penggunaan 5 kata ajaib yang berguna dalam berkomunikasi dan mencontohkan bermacam-macam situasi dalam

komunikasi. Sehingga karang taruna dapat mencontohkan dan diimplementasikan kepada masyarakat sekitar, agar tercipta karakter sikap bahasa positif.

Kegiatan ini dilaksanakan tersentral di lingkungan Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah remaja karang taruna di lingkungan Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Depok. Kegiatan ini dihadiri sekitar 28 peserta remaja karang taruna. Adapun judul dalam kegiatan pengabdian ini yaitu *“Sosialisasi Penguatan Karakter Sopan dan Santun Melalui Sikap Bahasa Positif Pada Karang Taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat”*.

Kegiatan untuk menumbuhkan karakter sikap bahasa positif pada komunikasi anak remaja diawali dengan pertemuan yang dihadiri oleh ketua pengabdian dan ketua Rt 04 Rw 02. Selain untuk bersilaturahmi, pertemuan ini juga membahas persoalan yang sesungguhnya dihadapi oleh anak remaja di rt tersebut, yaitu minimnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, pertemuan ini diperoleh simpulan bahwa penggunaan bahasa gaul lebih digemari daripada bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kurangnya karakter sikap bahasa positif saat berkomunikasi. Kegiatan ini ditutup dengan sesi tanya jawab dan foto bersama.

3. HASIL

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *“Sosialisasi Penguatan Karakter Sopan dan Santun Melalui Sikap Bahasa Positif Pada Karang Taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat”*, sebagai berikut :

Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah remaja karang taruna di lingkungan Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Depok. Remaja tersebut pada umumnya menggunakan bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan orang-orang dekat mereka. Tetapi, tidak disesuaikan dengan lawan bicara, kondisi, serta situasi saat mereka sedang menggunakan bahasa gaul tersebut, sehingga tidak jarang para remaja berkomunikasi dengan teman-teman seusia mereka dengan menggunakan bahasa kasar dalam berkomunikasi sehari-hari. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat inilah kami dari tim pengabdian kepada masyarakat bermaksud memberikan sosialisasi penguatan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif pada karang taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok untuk para remaja.

Adapun pembagian tugas pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut: Ila Nafilah, S.S., M.Pd., selaku ketua abdimas bertugas menjelaskan tentang latar belakang yang menjadikan bahasa dapat menentukan perilaku

budaya manusia, sikap bahasa positif, teori karakter dan sopan santun. Reni Rokhayati, S.S., M.Pd, selaku anggota abdimas bertugas menjelaskan teori empati, dan penggunaan lima kata ajaib dalam berkomunikasi. Eko Yulianto, M.Pd. selaku anggota abdimas bertugas untuk menjelaskan tentang teori disiplin dalam berbahasa dan penanaman serta contoh-contoh aplikasi dari karakter sopan santun dan penggunaan lima kata ajaib. Yulia Agustin, M.Pd., selaku anggota abdimas bertugas untuk memberikan motivasi kepada remaja karang taruna Rt.001/Rw.004 untuk dapat mengaplikasikan penggunaan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif dalam berkomunikasi sehari-hari.

4. DISKUSI

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu memberikan sosialisasi kepada remaja karang taruna di lingkungan Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat mengenai penguatan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif. Hal ini dimaksudkan agar para remaja dapat memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan memperhatikan karakter sopan dan santun kepada lawan bicaranya. Selain itu remaja karang taruna 04 juga diharapkan mampu mengimplementasikannya kepada masyarakat sekitar, agar tercipta karakter sikap bahasa positif.

Tim pelaksana pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh empat orang dosen dari Universitas Indraprasta PGRI. Lokasi pelatihan ini dilakukan di lingkungan Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Dipilihnya karang taruna Rt.001/Rw.004 tersebut atas dasar beberapa pertimbangan setelah tim pengabdian masyarakat melakukan observasi di lokasi tersebut. Salah satu alasan yang paling mendasar adalah kurangnya pengetahuan remaja dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar disertai dengan kurangnya sikap karakter sopan dan santun pada saat berkomunikasi.

Kegiatan abdimas ini diawali dengan kunjungan tim pengabdian masyarakat kepada kedua mitra dengan membicarakan tujuan, bahan yang akan disampaikan, serta menentukan hari pelaksanaan yang ditentukan oleh kedua belah pihak. Pihak pertama ketua karang taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Pihak kedua yaitu tim pengabdian masyarakat memberikan sosialisasi penguatan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif pada karang taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik karena antusias dari para peserta serta kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Berdasarkan hasil diskusi pada sosialisasi tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Remaja karang taruna tersebut telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif sehingga akan sangat membantu remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang positif disertai karakter sopan dan santun.
- 2) Remaja karang taruna tersebut juga telah mendapatkan pemahaman berkenaan tentang penggunaan 5 kata ajaib seperti salam, maaf, tolong, terima kasih, dan permisi untuk mendukung etika saat berkomunikasi.
- 3) Remaja termotivasi untuk menggunakan karakter sopan dan santun dan lima kata ajaib sehingga tercipta sikap bahasa positif dalam berkomunikasi serta antusias mereka dalam tanya jawab.



Gambar 1. Sosialisasi Penguatan Karakter Sopan Dan Santun Melalui Sikap Bahasa Positif

Tabel 1. Gambaran Ipteks yang Akan Ditransfer Kepada Mitra

No.	Gambaran Ipteks yang Akan Ditransfer Kepada Mitra
1	Memberikan informasi secara teoretis dan konseptual mengenai cara berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, peserta juga diberikan pengarahan dan sosialisasi penggunaan 5 kata ajaib yang berguna dalam berkomunikasi dan mencontohkan bermacam-macam situasi dalam komunikasi.
2	Memberikan penyuluhan dan mendampingi kepada masyarakat dan remaja Karang Taruna dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi penguatan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif.
3	Memberikan solusi kepada masyarakat dan remaja Karang Taruna dalam mengatasi kesulitan saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mensosialisasikan 5 kata ajaib (Salam, Maaf, Tolong, Terima Kasih, Permissi) untuk mendukung etika saat berkomunikasi.

Bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Ketika seseorang berkomunikasi dengan memilih kata dan ungkapan yang sopan, maka orang tersebut akan menggunakan kalimat yang baik. Kalimat yang baik yang digunakan seorang komunikator akan menunjukkan bahwa kepribadian orang tersebut adalah baik. Namun sebaliknya, jika kepribadiannya seorang pembicara tidak baik, pada waktu tertentu dia tidak akan dapat menutupi pribadiannya yang buruk atau ketidaksantunannya meskipun dia berusaha berbahasa dengan baik dan benar di hadapan komunikannya. Faktor yang menyebabkan pemakaian bahasa menjadi tidak santun adalah penutur didorong rasa emosi ketika bertutur atau berbicara. Seorang pembicara didorong rasa emosi yang berlebihan sehingga terkesan marah kepada si pendengar Sugiyono dalam (Tambunsaribu, 2023).

Berkembangnya bahasa di kalangan remaja disebabkan oleh perkembangan IPTEK yang salah satu contohnya adalah kehadiran berbagai aplikasi sosial media yang dapat diakses dengan mudahnya oleh para remaja (Indrayanti, 2017). Karena bahasa adalah alat komunikasi sesama manusia, maka bahasa menjadi sarana pembentukan karakter bangsa. Memberikan pengarahan dan sosialisasi tentang sikap bahasa positif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa yang sopan dan santun pada anak-anak dan remaja, serta dapat menumbuhkan karakter sopan dan santun dikalangan anak-anak dan remaja. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat meningkatkan rasa nasionalisme dikalangan anak-anak

dan remaja.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dipetik dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa Remaja karang taruna tersebut telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif sehingga akan sangat membantu remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang positif disertai karakter sopan dan santun. Remaja karang taruna tersebut juga telah mendapatkan pemahaman berkenaan tentang penggunaan lima kata ajaib seperti salam, maaf, tolong, terima kasih, dan permissi untuk mendukung etika saat berkomunikasi. Remaja juga termotivasi untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar yang mendukung karakter sopan dan santun serta lima kata ajaib yang harus diaplikasikan sehingga tercipta sikap bahasa positif dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan nilai positif, karena dapat memberikan materi dan juga sosialisasi yang bermanfaat kepada remaja karang taruna di lingkungan Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, sehingga remaja karang taruna tersebut telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan karakter sopan dan santun melalui sikap bahasa positif, serta mendapatkan pemahaman berkenaan tentang penggunaan 5 kata ajaib seperti salam, maaf, tolong, terima kasih, dan permissi untuk mendukung etika saat berkomunikasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana abdimas mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena dengan rahmat dan izin-Nya sehingga kegiatan abdimas ini dapat terlaksana dengan lancar. Kemudian, tak lupa tim abdimas menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program PkM Hibah Unindra dengan Nomor Kontrak Pengabdian kepada Masyarakat Nomor: 1895/SP3M/KPM/LPPM/UNINDRA/XI/2024.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan abdimas ini. Selain itu, tim abdimas berterima kasih kepada ketua karang taruna Rt.001/Rw.004 Tanah Baru, Beji, Kota Depok, Jawa Barat sebagai mitra yang telah mengizinkan untuk memfasilitasi penggunaan tempat dalam kegiatan abdimas

ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra pada anak usia dini. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 242–265.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). Cermat berbahasa Indonesia: Untuk perguruan tinggi (pp. 1–271). Jakarta: Akademika Pressindo.
- Gereda, A. (2020). Keterampilan berbahasa Indonesia: Menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Ed. pertama). Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Hallouch, N. (2019). Bridging the barriers in British culture. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(2), 285–292. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.52.285292>
- Hudaa, S. (2018). Optimalisasi bahasa: Penggunaan bahasa yang baik, logis, dan santun di media massa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953>
- Indrayanti, T. (2017). Potret penggunaan bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa. *Prosiding Prasasti*, 126–131.
- Kramsch, C. (2023). Language and culture. In *The Routledge handbook of applied linguistics* (Vol. 27, pp. 177–189). <https://doi.org/10.4324/9781003082644-15>
- Lafamane, F. (2018). Hubungan budaya dan pengajaran bahasa. *Antropolinguistik, Bahasa dan Kebudayaan*, 24. https://www.researchgate.net/publication/328052056_hubungan_budaya_dan_pengajaran_bahasa
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Luneto, A. P., & Luneto, B. (2014). Pendidikan karakter dan bahasa. *Al-Ulum*, 14(Juni), 157. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole>
- Noermanzah. (2015). A 1.4 year old child language acquisition (case study on a bilingual family). *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 145–154. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole>
- Ramdhani, I. S., & Enawar. (2019). Sikap berbahasa, pemertahanan bahasa, dan peran generasi milenial terhadap perkembangan bahasa Indonesia. *Semiba*, 277–283.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 1(1), 141–147. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/elic/article/view/1230>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter* (Edisi ke-2).

Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tambunsaribu, G. (2023). Pandangan para orangtua terhadap penggunaan kata kasar oleh anak remaja. Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, Oktober, 67–75. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6299>
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1145>